



Dampak *Bullying* Terhadap Prestasi Peserta Didik SD/MI Kelas Tinggi

Ati'Maulana Anifah¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; atikmau@gmail.com

Erlin²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; erlinkapulogotengah123@gmail.com

Hidayatul Munawaroh³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; idamunajah@gmail.com

Zumrotus Sangadah⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; sangadahz053@gmail.com

Abstrak. *Bullying* adalah penindasan penggecetan perpeloncoan pemalakan pengucilan atau intimidasi. Di sejumlah sekolah, aksi tidak terpuji itu masih terjadi dan tak kunjung berhenti, bahkan cendrung di wariskam kepada siswa baru. Fakta menunjukkan, *bullying* berdampak secara fisik, psikis, dan sosial terhadap korban selain menurunkan prestasi belajar, *bullying* juga mengakibatkan dampak fisik seperti kehilangan selera makan dan migrain hal tersebut hal tersebut terlihat dengan jelas dari gejala-gejala di bawah ini yaitu siswa merasa cemas sewaktu di sekolah siswa merasa tidak nyaman ketika belajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : tentang apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, apa saja jenis *bullying* yang sering terjadi pada peserta didik, bagaimana dampak *bullying* terhadap peserta didik serta bagaimana solusi dan pencegahan kasus *bullying* di sekolah. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah dari beberapa jurnal dan *e-book* yang telah kami analisis bersama. Setelah data di kumpulkan maka di laksanakan pengelolaan dan analisa data maka hasil penelitian berdasar literature review yaitu sebuah metode yang sistematis, eksplisit, dan reproduksibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi.

Keywords: *Bullying*, Peserta Didik, Dampak, Prestasi.

Abstract. *Bullying* is the suppression of bullying, bullying, exclusion, or intimidation. In a number of schools, this dishonorable action still occurs and never stops, and even tends to be passed on to new students. The facts show that

bullying has physical, psychological and social impacts on victims in addition to decreasing learning achievement, bullying also results in physical impacts such as loss of appetite and migraines, this can be seen clearly from the symptoms below, namely students feel anxious when at school students feel uncomfortable when studying. The formulation of the problem in this study is: about what are the factors that cause bullying, what types of bullying often occur in students, what is the impact of bullying on students and how to solve and prevent cases of bullying in schools. The research population in this study is from several journals and e-books that we have analyzed together. After the data is collected, data management and analysis is carried out, so the research results are based on a literature review, namely a systematic, explicit, and reproducible method for identifying, evaluating and synthesizing research works and ideas that have been produced by researchers and practitioner.

Keywords: Bullying, Students, Impact, Achievement.

A. PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) menyebut bahwa data KPAI sejak tahun 2011-2019 mencatat ada 574 anak laki-laki yang menjadi korban *bullying*, 425 anak perempuan jadi korban *bullying* di sekolah. 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Sedangkan sepanjang tahun 2021 setidaknya ada 17 kasus perundungan yang terjadi di berbagai jenjang di satuan pendidikan (Anggin, 2022).

Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan orang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. (Ponny Retno, 2008). Sedangkan pengertian *bullying* menurut pasal 1 angka 16 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak (UU 35/2014) kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. (Widya Ayu, 2020)

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, apa saja jenis *bullying* yang sering terjadi pada peserta didik, bagaimana dampak *bullying* terhadap peserta didik serta bagaimana solusi dan pencegahan kasus *bullying* di sekolah. Dengan adanya solusi dan pencegahan yang tepat dapat memberikan hasil yang positif dalam meminimalisir dan meniadakan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *literature review* yaitu sebuah metode yang sistematis, eksplisit, dan reproduksibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Metode ini bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi peneliti yang akan dilakukan. Kajian literatur yang dilakukan bersumber dari jurnal dan *e-book*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan fenomena yang sudah marak terjadi di sekolah, keluarga maupun lingkungan sehari-hari. Istilah *bullying* tersebut berasal dari bahasa Inggris yaitu *bull* yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Hasil penelitian dan pembahasan memuat tabulasi data hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metode yang digunakan. Analisis dan evaluasi terhadap data tersebut sesuai dengan formula hasil kajian teoritis yang telah dilakukan. Pembahasan hasil analisis

dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Setiap tabel dan grafik harus diberi nomor dan nama dan ditempatkan sedekat mungkin dengan paragraf di mana tabel dan grafik tersebut dibahas. Interpretasi hasil analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Di dalam memaparkan hasil penelitian, juga dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang relevan dan terdahulu (Wiyani dalam Widya Ayu Sapitri, 2020:11).

Sedangkan pengertian *bullying* menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Sejiva (2008), *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya;
- b. Menurut Rigby (1994), *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan secara senang yang tujuannya untuk membuat korban menderita;
- c. Menurut Coloroso (2003, 2006), *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk meyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak. Terdapat empat unsur dalam perilaku *bullying* kepada seseorang, yaitu sebagai berikut: a) Ketidakseimbangan kekuatan, b) Niat untuk menciderai, c) Ancaman agresi lebih lanjut, d) Teror.

Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya (Berthold dan Hoover dalam Widya Ayu Sapitri, 2020:11).

2. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian Usman (2013) memaparkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* siswa. Semakin stabil dan baik kepribadian siswa semakin baik komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orang tuanya, semakin besar peran kelompok teman sebaya untuk mengajak temannya dalam menerapkan norma-norma positif yang ada dalam masyarakat serta semakin kondusif iklim di sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa. Berikut rincian dari beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*:

a. Keluarga

Faktor keluarga merupakan salah satu hal yang pertama dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* pada anak. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif, sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang diinginkan atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orang tua serta pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

b. Teman sebaya di sekolah dan luar sekolah

Teman sebaya atau *peer groups* adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran serta pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Anak-anak ketika berinteraksi di sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, untuk mendapatkan respek dari teman atau menunjukkan di depan teman-temannya bahwa dia punya kekuatan, dia yang paling berani, dia adalah orang yang berkuasa dikelompoknya.

c. Sekolah

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sekolah juga merupakan faktor pembentuk perilaku *bullying* pada siswa. Kasus *bullying* di sekolah selain terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, namun lebih banyak terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan relasional. Hal inilah yang membuat sekolah sulit mendeteksi ada tidaknya para siswa melakukan tindakan tersebut. Kekerasan verbal dapat berupa memberi julukan nama yang membuat seseorang tidak nyaman dengan julukan tersebut, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, dan pelecehan seksual dan lain sebagainya.

d. Media

Pengaruh media dalam perilaku *bullying* sangat menentukan, dimana anak-anak suka meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, meniru gerakan dan kata-katanya. Oleh karena itu, televisi memiliki peranan penting dalam pembentukan cara berpikir dan berperilaku. Hal ini tidak hanya terbatas pada media televisi saja, namun juga dalam semua bentuk media yang lain seperti internet, video maupun majalah/buku bacaan. Anak yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.

3. Jenis-Jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. *Bullying Fisik*

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying Verbal*

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. *Bullying Relasional*

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. *Cyber bullying*

Bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa: 1. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar; 2. Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam; 3. Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*); 4. Membuat *website* yang memalukan bagi si korban; 5. Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya; 6. “Happy slapping” yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-*bully* lalu disebarluaskan. Sedangkan Riauskina, dkk (2005, dalam Ariesto, 2009) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori, yaitu: a) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain); b) Kontak verbal langsung (mengancam, memermalukan, merendahkan (put-down), mengganggu, member panggilan nama (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek,

memaki, menyebarkan gosip); c) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal) ; d) Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng); e) Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

4. Dampak *Bullying* Terhadap Peserta Didik

Setiap tindakan pasti akan menghasilkan sebuah dampak, termasuk juga bullying. Menurut Abdullah (2013: 52) bullying dapat mengubah sesuatu yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan mimpi buruk bagi anak-anak. Bullying dapat berdampak fisik, emosional, dan akademik secara serius terhadap korban. Bullying menimbulkan lingkungan pendidikan yang tidak sehat dan tidak nyaman, apalagi jika terus dibiarkan dan tidak di tanggulangi oleh otoritas sekolah. Sejalan dengan pendapat di atas bahwa dampak yang di peroleh oleh korban sangat tidak baik untuk pertumbuhannya. Seperti yang di kemukakan oleh Rigby dan dikutip oleh Astuti (2008: 11) bagi korban, kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (self-esteem) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (school phobia), di mana ia merasa taka da yang menolong. Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah, atau menderita ketakutan sosial (social phobia), bahkan cenderung ingin bunuh diri. Betapa mengerikannya akibat dari pada bullying ini dan menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008:9:) bunuh diri bukanlah satu-satunya dampak bullying. Ada korban- korban bullying lainnya yang terus hidup namun harus menanggung luka batin.

Ciri korban bullying yang di kemukakan oleh Astuti (2008: 55) yaitu pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh, mendadak menjadi

penyendiri, sering tidak masuk sekolah oleh alasan tak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa. Selain itu adapun ciri dari pelaku bullying yakni: Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah; Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah/sekitarnya; Merupakan tokoh popular di sekolah; Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan/melecehkan.

Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah, dan di lingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lainnya, hal tersebut dijelaskan oleh Setiadi (2014: 67). Menurut Gillin dan Gillin yang di kutip oleh Soekanto dan Sulistyowati (2015: 55) Interaksi sosial merupakan hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang- perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi menurut Soekanto dan Sulilstyowati (2015: 58).

a. Kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin con atau cum yang artinya bersama-sama dan tango yang artinya menyentuh. Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama- sama menyentuh. Secara konseptual, menurut Bungin (2013:56) kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer, yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melalui perantara yang sifatnya manusiawi maupun dengan teknologi.

b. Komunikasi

Menurut Soekanto (2015: 60) komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badan atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi menurut Bungin (2013: 57) ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (receiver), saluran (media), dan penerima informasi (audience).

5. Solusi Dan Pencegahan Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik

Berdasarkan hasil program pengabdian yang sudah dilaksanakan untuk pencegahan perilaku bully yaitu: Talkshow dan mensosialisasikan TTM (Tolong, Terima kasih, Maaf), Mensosialisakan Maaf, tolong, dan terima kasih sebuah ungkapan yang terlihat sederhana namun memiliki arti yang sangat besar dan bermakna positif bagi siapa saja yang mendengarnya. Tapi masih terdengar sulit untuk dilakukan, terlebih di era milenial sekarang, yang semakin mengedapankan individualistik. Maaf; Setiap manusia pasti tak luput dari kesalahan, manusia jauh dari kata sempurna. Tapi mengapa sangat sulit mengucapkan kata “maaf” ketika manusia melakukan kesalahan? Maaf memang membutuhkan keikhlasan bagi yang mengucapkannya. Tidak sedikit orang yang tidak mau mengucapkan kata “maaf” hanya karena menganggap meminta maaf itu seperti memperlihatkan kelemahan, dan ketidakberdayaan. Padahal tidak demikian. Sebaliknya justru dengan minta maaf dan memaafkan membuat kita semakin mulia, bukan hanya di sisi manusia tetapi juga di sisi Tuhan. Meminta maaf akan menumbuhkan rasa kasih sayang diantara sesama. Tolong; Kata “tolong” tidak terlalu sulit untuk mengatakannya, tetapi sulit jika menyangkut kedudukan/jabatan seseorang saat dihadapkan suatu hal yang mengharuskan mengucapkan kata “tolong”. Karena manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini menyadarkan kita bahwa kita tidak bisa melakukan sesuatu tanpa

bantuan orang lain dan membuat kita menerima diri sendiri apa adanya. Sungguh indah jika kita hidup saling tolong menolong. Terima kasih; Di saat kita memperoleh kebaikan dari orang lain kemudian kita menghargai bantuannya dan mengucapkan “terima kasih” tentu orang tersebut akan senang dan mau untuk menolong lagi di lain waktu. Terima kasih merupakan bentuk penghargaan dari lisan terhadap suatu kebaikan yang telah diberikan orang lain kepada kita. Sayangnya, kita suka melupakan kata sakti ini. Kata “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” sangat dianjurkan untuk selalu dilatih mengucapkan dan menerapkannya,karena banyak sekali manfaat yang kita peroleh baik untuk diri sendiri maupun hubungan dengan orang disekitar.

Diharapkan pola pembiasaan mengucapkan ata tersebut dapat mencegah/mengurangi perilaku bullying di sekolah. Membuat poster dan tulisan anti bullying yang disimpan di pojok sekolah (madding) merupakan salah satuyang dapat dilakukan untuk pencegahan bullying sesuai dengan pendapat dari mendikbud periode 2014-2015 (Annis Baswedan) Pencegahan Bullying, dapat dilakukan dengan membuat papan pengumuman yang dipasang di serambi sekolah. Papan tersebut memuat informasi mengenai larangan tindakan kekerasan dan informasi mengenai pelaporan dan permintaan bantuan. Media Film dikenal dengan istilah audio visual aids (alat bantu pandang/dengar) yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan nasional adalah instructional media (media pendidikan atau media pembelajaran). Dalam perkembangannya, sekarang muncul istilah e-Learning. Artinya media pembelajaran berupa alat elektronik, meliputi CD Multimedia Interaktif sebagai bahan ajar offline dan Web sebagai bahan ajar online. Levie & Lents (1982) mengemukakan empatt fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:Fungsi atensi,Fungsi afektif,Fungsi kognitif.Fungsi kompensatoris. Media pembelajaran, menurut Kemp & Dayton (1985:28), dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan,

kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu :Memotivasi minat atau tindakan, Menyajikan informasi dan Memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan subangan material). Pencapaian tujuan ini akan memperengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya pada penelitian bullying sekarang marak terjadi di sekolah, masyarakat di kehidupan sehari-hari. Dimana ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* terhadap orang itu sendiri seperti faktor dari keluarga, teman sebayanya, media dan lainnya sebagainya. Bullying juga dikelompokkan menjadi beberapa macam seperti *bullying fisik*, *bullying verbal*, *bullying relational*, *cyberbullying*. Dengan adanya *bullying* ini yang dilakukan oleh oknum sendiri maupun berkelompok pada seseorang akan sangat berpengaruh menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), di mana ia merasa tidak ada yang menolong. Juga bisa menyebabkan hal yang tidak diinginkan lainnya. Dengan adanya bullying yang semakin marak maka harus dilakukannya pencegahan oleh relasi itu dengan kebijaksanaanya dalam menghadapi kasus bullying yang terjadi di sekolah dengan baik dan bijaksana. Pencegahan dilakukan agar tindakan bullying tidak semakin merajalela dan memakan korban lebih banyak lagi sehingga meminimalisir dan memberantas bullying di lingkungan sekitar kita terutama di sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Bogor:

Guepedia.

- Astuti, P. R. (2008). *Mereda Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasido.
- Tim Redaksi, CNBC Indonesia. (2020). July 25). CNBC Indonesia. *Memahami Apa Itu Bullying, Penyebab, dan Mengatasinya*. Accessed on Maret 28, 2023 from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20220722152857-33-357801/memahami-apa-itu-bullying-penyebab-dan-cara-mengatasinya>.
- Herawati, N., & Deharnita, D.. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 63-65.
- Kartika, K, dkk. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangi. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 62-63. DOI: 10.17509/pdgia.v17i1.13980
- Sufriani, & Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullyinf Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Jurnal*, 9(3), 62-63.
- Herawati, N, & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 64-65.
- Zakiyah, E. Z, dkk. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 328-329.
- Patras, E. Y, & Sidiq, F. (2017). Dampak Bullying Bagi Kalangan Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia dan Dinaamika Pendidikan*, 5(1), 20-22.
- Firmanyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al- Huda*, 2(3), 213-214. DOI: 10.18592/jah.v2vi3i.5590